BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim kini bukan lagi sekadar isu masa depan, melainkan kenyataan yang sudah dirasakan dampaknya di berbagai belahan dunia. Suhu bumi yang terus meningkat, pola cuaca ekstrim, naiknya permukaan air laut, serta bencana alam yang semakin sering terjadi, menjadi indikator jelas bahwa bumi sedang dalam kondisi darurat iklim.

Salah satu dampak nyata yang sering terjadi adalah meningkatnya frekuensi dan intensitas kebakaran hutan yang menyebabkan lonjakan emisi karbon ke atmosfer. Emisi karbon ini berkontribusi besar terhadap pemanasan global, yang secara langsung maupun tidak langsung menurunkan kualitas lingkungan hidup.

Sebagaimana kebakaran hebat yang terjadi di Los Angeles, California, Amerika Serikat pada 7 Januari 2025. Kebakaran ini terjadi dipicu oleh kombinasi cuaca panas yang ekstrem, angin kencang Santa Ana, dan kekeringan yang berkepanjangan yang mana tercatat sebagai salah satu peristiwa terburuk dalam sejarah Amerika Serikat.

Kebakaran tersebut menyebabkan lebih dari 10.000 bangunan dilaporkan rusak atau hancur yang mana hingga 24 Januari 2025 telah menewaskan sedikitnya 28 orang dan memaksa 200.000 orang mengungsi dari daerah tempat tinggal yang terdampak ditambah dengan terputusnya jaringan listrik dan saluran air. Dilaporkan dari otoritas setempat, area terdampak pada kebakaran tersebut mencapai 17.234 hektar. Peristiwa tersebut memberikan dampak meluas dan dalam jangka waktu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

yang panjang akan memberikan efek buruk serta kerusakan ekosistem yang menuntut pertanggungjawaban lingkungan dari seluruh pihak yang terkait.

Di Indonesia sendiri, kebakaran hutan masih menjadi ancaman serius. Kebakaran terparah terjadi pada tahun 2019 yang mana menghanguskan 850.000 hektar yang disebabkan oleh pembukaan lahan dengan cara membakar serta fenomena el nino yang mengurangi curah hujan di Indonesia. Sehingga dampaknya mengurangi kualitas lingkungan dan memperburuk kinerja lingkungan.

Dalam suatu kesempatan, Abdul Muhari, Kepala Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan BNPB mengatakan bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 5400 kejadian atau hamper dengan 98% total bencana diantaranya kebakaran lahan, cuaca ekstrem, dan banjir yang diakibatkan oleh perubahan iklim yang cukup ekstrim di Indonesia.

Dari fenomena tersebut, berbagai inisiatif global dilakukan, seperti pembentukan UNFCCC *(United Nations Framework Convention on Climate Change),* yang kemudian melahirkan berbagai perjanjian internasional, termasuk *Paris Agreement* pada tahun 2015. Perjanjian ini menargetkan penurunan suhu global hingga 43% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tingkat emisi tahun 2019, serta pencapaian emisi karbon nol bersih pada tahun 2050 (UNFCCC, 2023).

Indonesia menunjukkan komitmennya melalui forum G20 tahun 2020, dengan target mencapai *net zero carbon emission* pada tahun 2060 serta membentuk *rule-based sustainability* seperti Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Undang-Undang No. 16 Tahun 2016 mengenai kontribusi nasional pertama Indonesia, POJK No. 51 Tahun 2017

tentang penerapan keuangan berkelanjutan, serta Undang-Undang No. 7 Tahun 2021 mengenai pajak karbon (Barus & Wijaya, 2021).

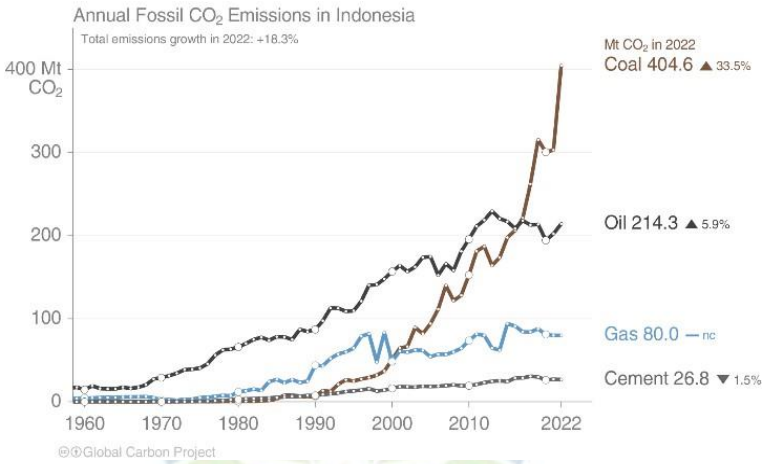

Gambar 1.1 Perkembangan Emisi Karbon di Indonesia

Sumber : *Global Carbon Project*

Berdasarkan gambar 1.1 emisi karbon yang dihasilkan pada belasan tahun terakhir mengalami peningkatan sebanyak 18,3%. Hal ini menyatakan bahwa Indonesia justru menjauh dari ekspektasi *paris agreement* yang mengejar *net zero carbon emission* 2050 dan bahkan mendekatkan pada peristiwa jebolnya lapisan ozon di tahun 1958 yang lalu.

Menurut *Low Carbon Development Indonesia*, sektor energi menjadi sektor yang memberikan kontribusi emisi gas rumah kaca terbesar di dunia sekitar 75% dari total emisi dunia sehingga memberikan tekanan pada perusahaan sektor energi untuk meningkatkan kinerja lingkungan dalam mendukung agenda keberlanjutan dalam lingkup global dan nasional.

Salah satu aspek yang mendorong kinerja lingkungan adalah adanya transparansi informasi terkait lingkungan yakni melalui *carbon accounting*

disclosure (Lisa Cahyani Imansari, Ririn Irmadariyani, dan Yosefa Sayekti, 2024); Frangky Yosua Sitorus, 2024). Pelaporan ini menunjukkan sejauh mana komitmen perusahaan dalam mengelola emisi karbon yang dihasilkan serta upaya yang dilakukan untuk tidak memperburuk ekosistem lingkungan sekitar.

Namun, dari berbagai literatur yang terkait, Indonesia masih mengalami disharmonisasi antara target capaian dengan upaya yang dilakukan, dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan rata-rata perusahaan Indonesia yang mengungkapkan emisi karbon hanya sebesar 48,54% dari yang diharapkan GRI di tahun 2016-2028 (Muhammad dan Aryani, 2021).

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurnia, Darlis, dan PUTR (2020) dan Ticoalu and Agoes (2023) yang menyatakan bahwa peraturan pengungkapan emisi karbon masih bersifat *voluntary* di Indonesia sehingga entitas tidak merasa ada kewajiban untuk mengungkapkannya dan efektivitasnya dalam meningkatkan kinerja lingkungan menjadi dipertanyakan.

Berdasarkan temuan Lisa Cahyani Imansari, Ririn Irmadariyani, dan Yosefa Sayekti (2024); Frangky Yosua Sitorus (2024) menyatakan bahwa dengan mengungkapkan akuntansi karbon dalam laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan dan sekitar.

Selain pengungkapan, alokasi biaya lingkungan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi kinerja lingkungan. Adapun biaya ini menjadi cerminan nyata bagaimana tanggung jawab perusahaan dalam mengelola dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ricky Y. K (2022), ia membedakan jenis strategi lingkungan yakni strategi lingkungan proaktif dan reaktif. Strategi

lingkungan proaktif dimisalkan dengan mencegah kerusakan lingkungan di sumbernya dan strategi reaktif dengan menanggulangi kerusakan lingkungan yang telah terjadi. Sebagian besar perusahaan energi masih mengandalkan strategi lingkungan reaktif.

Berdasarkan fakta tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan melakukan pelaporan biaya lingkungan atas dasar hanya memenuhi regulasi dan menghindari sanksi tanpa adanya komitmen dan memandang ini sebagai investasi strategis jangka panjang sehingga perlu dipertanyakan efektivitasnya terhadap kinerja lingkungan.

Fakta lainnya mengenai alokasi biaya lingkungan pada entitas ditemukan bahwa investor di Indonesia cenderung belum siap beradaptasi dengan inisiatif global atas isu perubahan iklim ini (Gautam dkk, 2024). Investor beranggapan dengan mengungkapkan emisi karbon dapat menunjukkan kinerja emisi yang buruk, inefisiensi biaya, investasi yang tidak bermanfaat, dan mengurangi daya kompetitif perusahaan (Alsaifi, Elnahass, & Salama, 2020; A. Firmansyah & Purnama, 2020; Lee, Park, & Klassen, 2015; Matsumura, Prakash, & Vera-Muñoz, 2014; Muhammad & Aryani, 2021).

Berdasarkan enam penelitian terdahulu menyatakan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh pada kinerja lingkungan suatu perusahaan (Immanuel Wihandoko, 2022 ; Melinda Sari,2023) dan yang lainnya menyatakan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan suatu perusahaan (Novie Susanti Suseno dkk, 2020; Maya Putri Panggabean, 2016; Fajar Raodahtul Jannah, 2023; Luluk Muhimatul Ifada dkk, 2023).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

Dari paparan disharmonisasi antara komitmen serta implikasi Indonesia baik dalam hal keterbukaan informasi emisi maupun dalam alokasi biaya lingkungan, praktik perusahaan di sektor energi masih belum sepenuhnya mendukung perbaikan kinerja lingkungan secara optimal. Oleh karena itu penulis mengangkat judul **"PENGARUH *CARBON ACCOUNTING DISCLOSURE* DAN BIAYA LINGKUNGAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI DAFTAR EFEK SYARIAH (DES) PERIODE 2021-2023"** untuk mengkaji secara empiris sejauh mana *carbon accounting disclosure* dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan perusahaan.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dan pelebaran fokus penelitian sehingga penelitian dapat lebih terarah dan memudahkan pembahasan. Hal ini bertujuan agar tujuan penelitian dapat dicapai dengan lebih efektif. Adapun beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang termasuk dalam papan pencatatan utama.
2. Pengukuran variabel biaya lingkungan dalam penelitian ini menggunakan indikator pengukuran dengan membandingkan biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan laba bersih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

3. Pengukuran variabel kinerja lingkungan pada penelitian ini menggunakan indikator PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dicetuskan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK)

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan pokok permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023?
2. Bagaimana pengaruh Biaya Lingkungan secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan secara parsial pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* dan Biaya Lingkungan secara simultan terhadap Kinerja Lingkungan secara simultan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan pada Perusahaan

Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Lingkungan secara parsial terhadap Kinerja Lingkungan secara parsial pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Carbon Accounting Disclosure* dan Biaya Lingkungan secara simultan terhadap Kinerja Lingkungan secara simultan pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Daftar Efek Syariah (DES) periode 2021-2023.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam dua dimensi utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur akademik dalam bidang akuntansi lingkungan, khususnya terkait pengaruh pengungkapan akuntansi karbon dan biaya lingkungan terhadap kinerja lingkungan perusahaan disertai bukti empiris yang menguji teori-teori relevan dengan topik bahasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis, diharapkan menjadi sarana pembelajaran guna meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai topik yang dibahas.

b. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan judul “Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Karbon dan Biaya Lingkungan Terhadap Kinerja Lingkungan”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

c. Bagi Perusahaan, penelitian ini bisa menjadi motivasi bagi perusahaan sektor energi lainnya untuk mengungkapkan akuntansi karbon dalam laporan keberlanjutannya serta mengalokasikan biaya lingkungan dengan strategi proaktif guna meningkatkan kinerja lingkungan sekitar.

d. Bagi Pemerintah, diharapkan untuk mengeluarkan regulasi mengenai pengungkapan akuntansi karbon bagi perusahaan sebagai salah satu bukti kontribusi negara dalam memitigasi perubahan iklim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG